



Pembinaan Kemandirian dalam Rangka Peningkatan Keterampilan Narapidana

Dhimas Calandra Anggita¹, Naniek Pangestuti²

^{1,2}Politeknik Ilmu Pemasaran, Indonesia

E-mail: dhimascalandra@gmail.com, naniekedi14@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2023-11-05 Revised: 2023-12-22 Published: 2024-01-01 Keywords: <i>Coaching; Independent Activities; Prisoners.</i>	This study aims to determine the implementation of the self-reliance coaching program in guiding the work activities of convicts at Lapas Kelas IIA Magelang who can later become skilled human beings and have business opportunities. In this study using qualitative research methods with data collection techniques of observation, interviews, documentation and literature studies. The results of the study show that the implementation of the independence development program in order to improve the skills of convicts has not been maximized because it is marked by the large number of recidivists. This is caused by several factors such as the expertise of employees, the interests and motivation of convicts, facilities and infrastructure, as well as the promotion of the convicts' work.
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2023-11-05 Direvisi: 2023-12-22 Dipublikasi: 2024-01-01 Kata kunci: <i>Pembinaan; Kegiatan Mandiri, Narapidana.</i>	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi program pembinaan kemandirian dalam bimbingan kegiatan kerja narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Magelang yang nantinya bisa menjadi manusia yang berketerampilan dan memiliki peluang usaha. Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dokumentasi serta studi kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi program pembinaan kemandirian dalam rangka peningkatan keterampilan narapidana belum maksimal karena ditandai dengan masih banyaknya angka residivis. Hal ini disebabkan beberapa faktor seperti keahlian pegawai, minat dan motivasi narapidana, sarana dan prasarana, serta promosi hasil karya narapidana.

I. PENDAHULUAN

Pemasyarakatan menurut Undang Undang Nomor 22 Tahun 2022 Tentang Pemasyarakatan memiliki pengertian yaitu Pemasyarakatan merupakan suatu subsistem peradilan pidana demi melaksanakan penegakan hukum di bidang perlakuan terhadap tahanan, anak, dan warga binaan, hal ini menjadi tugas dan fungsi utama dari dibentuknya pemasyarakatan di Indonesia. Pemasyarakatan dalam penyelenggaraannya melakukan upaya untuk mengubah perilaku warga binaan pemasyarakatan dengan cara melakukan pembinaan. Pembinaan diartikan sebagai aktivitas menumbuhkan ketawaan pada Tuhan Yang Maha Esa, intelektualitas, sikap maupun perilaku, profesionalisme, serta kesehatan jasmani dan rohani narapidana dan pemasyarakatan, seperti tercantum dalam pasal 1 Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 31 Tahun 1999 tentang Pembinaan dan Pembinaan Narapidana.

Pembinaan terbagi menjadi dua pembinaan kepribadian dan pembinaan kemandirian. Pembinaan kemandirian menurut Michael, Donny (2016) adalah suatu proses bantuan dalam membimbing individu ataupun suatu

kelompok di bidang tertentu yang bertujuan untuk menumbuhkan sikap mandiri dalam menghadapi berbagai masalah yang dihadapi.

Sedangkan implementasi menurut teori Jones adalah suatu proses mewujudkan program hingga memperlihatkan hasilnya (Mulyadi, 2015: 45). Sehingga dapat diartikan implementasi pembinaan kemandirian adalah suatu proses untuk mewujudkan program dalam memberikan bantuan berupa bimbingan kepada individu atau sekumpulan orang pada bidang-bidang tertentu dengan maksud agar dapat tumbuh perilaku dan sikap mandiri ketika dihadapkan dengan suatu permasalahan. Lembaga Pemasyarakatan atau Lapas adalah tempat yang menjalankan fungsi pembinaan terhadap narapidana. Namun, beberapa lapas di Indonesia mengalami *overcrowded*, sehingga mengalami kendala dalam implementasinya melakukan pembinaan terhadap narapidana. Lapas dituntut untuk membina dan mengembalikan narapidana ke masyarakat dalam keadaan siap bermasyarakat dan merubah perilaku menjadi lebih baik sesuai dengan norma norma yang berlaku di masyarakat.

Ketika melaksanakan pembinaan kepada narapidana diperlukan adanya pemberdayaan

guna mendapatkan perubahan ke arah yang lebih positif. Parsons (1994) memberikan pengertian bahwasanya pemberdayaan merupakan suatu proses yang dialami oleh setiap individu agar dapat berubah jadi cukup kuat dalam berpartisipasi mengenai pengontrolan dan mempengaruhi, kejadian serta lembaga yang mempengaruhi dirinya. Mendapatkan pembinaan yang sesuai juga menjadi salah satu hak bagi warga binaan pemasyarakatan diatur dalam Undang Undang Nomor 32 Tahun 1999 Tentang Syarat dan Tata Cara Pelaksanaan Hak Warga Binaan Pemasyarakatan. Proses pembinaan bagi warga binaan pemasyarakatan diatur pada Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 31 Tahun 1999 Tentang Pembinaan dan Pembimbingan.

Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Magelang juga mengimplementasikan pembinaan kemandirian diperuntukan warga binaan pemasyarakatan demi meningkatkan keterampilan warga binaan yang menghuni di tempat tersebut. Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Magelang sendiri memberikan beberapa program pembinaan kemandirian bagi narapidana untuk mengembangkan keterampilan dan memaksimalkan potensi yang dimiliki. Beberapa keterampilan tersebut antara lain tata boga, pertanian, perikanan, dan lain lain.

Tujuan implementasi pembinaan kemandirian ini adalah membantu narapidana untuk bisa mengembangkan keterampilannya dalam bekerja. Pada implementasi pembinaan kemandirian di Lapas Kelas IIA Magelang jumlah narapidana total dengan jumlah narapidana yang bekerja pada bengkel bengkel kerja masih kurang maksimal, dimana jumlah narapidana yang ada yaitu 450 orang dan narapidana bekerja pada bengkel kerja hanya berjumlah 28 orang dengan program pembinaan yang cukup beragam. Sehingga program pembinaan yang ada belum cukup maksimal dalam menyerap tenaga kerja, karena belum cukup mampu untuk memberdayakan sejumlah besar narapidana. Selain itu, masih ada data residivis pada Lapas Kelas IIA Magelang yang menjadi fakta bahwa program pembinaan yang berjalan pada implementasinya belum cukup maksimal, karena belum mampu mengubah secara signifikan kehidupan pada diri narapidana sendiri. Berangkat dari permasalahan tersebut penulis tertarik menggali lebih dalam implementasi pembinaan kemandirian yang berjalannya saat ini di Lapas Kelas IIA Magelang, sehingga penulis mengangkat judul "Implementasi Pembinaan Kemandirian Dalam

Rangka Peningkatan Keterampilan di Lapas Kelas IIA Magelang".

II. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam membuat penelitian ini adalah dengan menggunakan metode kualitatif dengan melakukan pendekatan deskriptif guna menggambarkan fakta nyata yang ada di lapangan terkait implementasi pembinaan kemandirian dalam rangka peningkatan keterampilan WBP di Lapas Kelas IIA Magelang. Data yang diteliti diperoleh dari mempelajari dokumen mengenai strategi mengatasi keterbatasan anggaran, peraturan perundang-undangan, penelitian dan artikel terkait, serta wawancara dengan narasumber. Dengan menyesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi lapangan, penelitian kualitatif dapat dilaksanakan dengan cara yang adaptif. Pengumpulan data pun dilakukan sesuai dengan kejadian aktual yang terjadi di lapangan dan perlu diolah, dipelajari, dan dipahami sepenuhnya. Sumber data yang digunakan adalah sumber data primer dan sekunder, dengan teknik penelitian lapangan secara langsung menggunakan teknik observasi, wawancara, serta dokumentasi serta mencari data informasi melalui studi kepustakaan. Teknik analisis yang digunakan adalah metode interaktif yang terbagi menjadi empat tahapan. Tahapan tersebut antara lain pengumpulan data, reduksi data, display data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi data.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Didalam proses peradilan pidana Lembaga Pemasyarakatan memiliki peran yaitu melaksanakan kewajiban sebagai pelaksana pemasyarakatan bagi narapidana yang menjalani masa pidananya di Lembaga Pemasyarakatan. Selama menkalani masa pidana Lembaga Pemasyarakatan berkewajiban untuk membina dan mendidik narapidana tersebut. Cara yang dilakukan adalah dengan memberikan program pembinaan. Tujuan dari dilaksanakannya program pembinaan tersebut adalah untuk memberikan bekal kepada narapidana setelah bebas dari masa pidananya narapidana tersebut dapat bersikap dan berperilaku sesuai norma yang berlaku di masyarakat serta tidak mengulangi kembali perbuatan kejahatan. Di dalam Lembaga Pemasyarakatan selain menjalani masa pidana dalam bentuk kurungan penjara,

narapidana mendapatkan pembinaan guna memperbaiki diri dan memiliki keterampilan.

Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Magelang memiliki tanggung jawab yang besar dalam mempersiapkan narapidana ketika nantinya akan bebas di bidang kerohanian dan kemandirian. Berikut ini adalah data dari hasil penelitian yang menunjukkan implementasi program pembinaan kemandirian di Lapas Kelas IIA Magelang

1. Kondisi Lingkungan

Dalam implementasinya program pembinaan yang ada di Lapas Kelas IIA Magelang memiliki kondisi lingkungan yang baik. Kondisi lingkungan yang baik ini tercipta karena adanya dukungan dari berbagai seksi yang lain. Kondisi lingkungan yang baik ini tentunya menjadi modal penting dalam menyelenggarakan program pembinaan kemandirian. Kondisi lingkungan yang baik dan kondusif akan membantu narapidana dalam menyerap pelatihan keterampilan dengan baik. Kondisi ini tentunya tidak bisa tercipta hanya dengan perubahan satu orang. Peran Kepala Lapas di butuhkan dalam melakukan pengatura serta mendorong para pegawainya untuk mampu menciptakan kondisi yang kondusif dan kreatif. Berdasarkan hasil observasi dan pernyataan subjek dalam proses wawancara yang telah dilakukan kondisi lingkungan dalam implementasi program pembinaan kemandirian berjalan secara baik. Kondisi ini di dukung dari berbagai pihak oleh berbagai seksi yang tergabung dalam Lapas tersebut. Semuanya saling berkolaborasi serta bahu membahu untuk menciptakan lingkungan kondusif yang nyaman untuk warga binaan dalam melakukan kegiatan pembinaan kemandirian yang diselenggarakan. Terciptanya kondisi lingkungan yang kondusif serta nyaman akan membantu dalam penyampaian materi program pembinaan kemandirian kepada narapidana sehingga akan lebih dipahami oleh narapidana.

2. Hubungan Antar Organisasi

Dukungan antar organisasi yang masuk untuk dapat membantu jalannya program pembinaan kemandirian juga menjadi hal penting yang perlu diperhatikan. Tanpa adanya dukungan dari pihak lain atau hanya satu seksi yang bekerja secara individu tanpa melibatkan pihak lain akan

mengalami kesusahan atau bahkan tidak bisa berjalan sama sekali. Dukungan dari pihak selain dari petugas pemasyarakatan tentunya dibutuhkan untuk memperlancar jalannya program pembinaan kemandirian. Lapas Kelas IIA Magelang dalam melaksanakan program pembinaan kemandirian juga telah menggandeng pihak ketiga untuk membantu dalam pelaksanaan program pembinaan kemandirian tersebut.

Pelaksanaan perjanjian kerja sama ini memang penting dilakukan dalam memberikan materi pelatihan bagi narapidana yang mungkin tidak dimiliki oleh petugas pemasyarakatan. Sehingga akan menambah ilmu baru tentunya bagi narapidana maupun juga petugas pemasyarakatan. Dukungan yang datang untuk pelaksanaan program pembinaan dapat dilihat dari pelaksanaannya assessment untuk memilih bakat dan minat narapidana yang akan melaksanakan kegiatan program pembinaan kemandirian ini. Pembinaan terhadap narapidana yang ada di Lapas Kelas IIA Magelang dilakukan secara bertahap. Tidak semua narapidana berkesempatan mengikuti pembinaan ini, maka dari itu Lapas Kelas IIA Magelang melakukan penyaringan kepada narapidana untuk dipilih siapa saja yang dapat mengikuti pembinaan tersebut. Dari hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan dapat dilihat bahwa implementasi dari pelaksanaan program pembinaan kemandirian sendiri memiliki dukungan yang cukup baik yang diterima dari Lapas maupun dari stakeholder yang lain.

Dukungan ini merupakan salah satu stimulus untuk membantu narapidana dalam melaksanakan program pembinaan kemandirian. Diharapkan dari dukungan ini narapidana akan lebih baik dalam menerima bekal keterampilan yang diberikan, sehingga nantinya dapat mereka kembangkan lebih jauh lagi hingga nantinya ketika mereka bebas dapat menggunakan bekal keterampilan dari program pembinaan kemandirian untuk mampu bertaham hidup di tengah tengah masyarakat dan tidak kembali lagi dalam melakukan kejahatan atau perbuatan melanggar hukum.

3. Sumber Daya

Sumber daya menjadi hal yang penting dalam melaksanakan program pembinaan

kemandirian. Sumber daya mencakup berbagai hal yang dibutuhkan dimulai dari bahan baku, sarana dan prasarana, hingga tenaga manusia. Namun, menurut penjelasan Bapak Samijiyanto selaku Kepala Seksi Kegiatan Kerja Lapas Kelas IIA Magelang menjelaskan SDM yang dimiliki masih belum maksimal. Tanggapan sama juga dijelaskan oleh Bapak Muslih Sofar selaku Staff Bimker. Beliau menjelaskan bahwa Lapas Kelas IIA Magelang memiliki 500 lebih warga binaan yang bisa di jadikan tenaga tetapi juga tetap memerlukan assessment. Sedangkan untuk SDM dari petugas pemasyarakatan memiliki kualitas yang kurang sehingga keterampilan yang dimiliki untuk melaksanakan bimbingan terbelang belum maksimal.

4. Karakteristik Intitusi Implementator

Implementasi dari program pembinaan kemandirian tidak bisa terlepas dari inisiatornya. Coordinator memiliki peran untuk melakukan pengaturan program yang berjalan. Coordinator akan menjadi pemimpin sekaligus penggerak serta juga melaksanakan evaluasi dan monitoring terhadap program berjalan. Peran coordinator sangat penting bagi jalannya suatu organisasi. Dalam hal ini Kepala Lapas memiliki wewenang yang lebih dalam melakukan pengaturan. Pengaturan yang dilakukan tersebut tentunya menyangkut bagaimana peranan Kepala Lapas untuk dapat mengatur jalannya program pembinaan kemandirian.

Dalam prosesnya Kepala Lapas akan dibantu oleh para Kasi dan juga oleh para kasubsinya untuk melakukan tugas yang lebih spesifik dan lebih tertaur. Sehingga program yang berjalan akan terlaksana dengan efektif. Proses pembinaan kemandirian tidak akan bisa terlaksana apabila seksi lain tidak melakukan dukungan terhadap seksi kegiatan kerja seperti tidak mengizinkan narapidana untuk keluar kamar, tidak melaksanakan sidang TPP, tidak membantu dalam pengawasan keamanan dan ketertiban ketika pelaksanaan proses kegiatan kerja yang ada. Sinergi yang telah terlaksana ini menjadi peranan penting dalam implementasi program pembinaan kemandirian yang berjalan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Magelang.

B. Pembahasan

Belum maksimalnya program pembinaan narapidana di Lapas Kelas IIA Magelang karena terdapat beberapa kendala dalam pelaksanaan program pembinaan berjalan. Beberapa faktor tersebut antara lain:

1. Keahlian Petugas Pemasyarakatan

Kendala dalam pelaksanaan program pembinaan kemandirian yaitu terkait dengan keahlian petugas pemasyarakatan yang masih terbatas. Kendala tersebut terjadi karena keahlian atau keterampilan yang dimiliki oleh petugas pemasyarakatan masih terbatas untuk melakukan bimbingan dan pengajaran terhadap narapidana yang melaksanakan kegiatan program kemandirian. Akibat dari faktor tersebut menjadi kendala proses pembinaan kemandirian yang ada, sehingga pembinaan kemandirian bagi narapidana menjadi kurang maksimal. Peran dari petugas pemasyarakatan sebagai tenaga ahli penting dalam pembinaan kemandirian karena petugas pemasyarakatan berperan dan berinteraksi secara langsung dengan narapidana setiap waktu sehingga akan lebih maksimal apabila petugas pemasyarakatan menjadi tenaga ahli dalam proses pembinaan kemandirian yang berjalan. Solusi yang dapat ditawarkan adalah dengan mengikutsertakan petugas dalam program pelatihan ataupun diklat serta mendatangkan tenaga ahli untuk membantu dalam peningkatan keterampilan petugas. Petugas yang telah terampil dan siap akan dapat membantu dalam mengarahkan dan membimbing narapidana dalam proses pembinaan yang berjalan mengingat petugas pemasyarakatan adalah orang yang berinteraksi secara langsung sehingga dapat menciptakan hasil yang lebih maksimal.

2. Minat dan Motivasi Narapidana

Kurangnya minat dan juga motivasi narapidana disebabkan karena tidak sedikit narapidana yang berasumsi bahwa seseorang yang pernah di jatuhkan pidana mereka tidak akan bisa lagi memperoleh pekerjaan. Asumsi tersebut menjadi alasan bagi narapidana tidak begitu tertarik untuk mengikuti pembinaan yang ada di Lembaga Pemasyarakatan. Narapidana kurang menyadari bahwa program pembinaan kemandirian ini sangat penting untuk diri narapidana sendiri ketika nanti

keluar dari Lembaga Pemasarakatan. Namun, kurangnya minat narapidana menyebabkan tenaga kerja yang ada menjadi kurang maksimal sehingga potensi hasil yang seharusnya bisa dicapai belum bisa dipenuhi. Solusi yang dapat dilakukan adalah dengan memberikan pelatihan keterampilan yang memungkinkan narapidana untuk dapat membuka lapangan pekerjaan sendiri tanpa terikat dengan orang lain seperti membuka bisnis kuliner dari pelatihan tata boga, perikanan dan pertanian sehingga mereka mampu menjual hasil produksi mereka dan lain lain. Selain itu juga memberikan sosialisasi bagi narapidana untuk menaikkan motivasi dan minat narapidana salah satunya dengan memberikan penghargaan kerana telah melaksanakan program pelatihan dengan maksimal. Hal ini akan secara tidak langsung akan memotivasi narapidana bahawa hasil jerih payahnya mendapatkan apresiasi yang cukup, sehingga mereka akan termotivasi untuk terus menggali diri dalam menerima program pembinaan kemandirian yang ada.

3. Keterbatasan Sarana dan Prasarana

Dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan terhadap beberapa subyek diketahui faktor sarana dan prasarana yang terbatas menjadi penghambat jalannya program kemandirian. Beberapa prasarana yang kurang seperti lemari es untuk kegiatan tata boga, tempat yang belum higienis dan belum mencukupi untuk memasak, keterbatasan lahan yang digunakan untuk program pembuatan cocovit dari sabut kelapa, peralatan pertukangan mebel yang rusak karena tidak di pelihara, peralatan jahit yang rusak, tempat dalam budidaya perikanan yang masih terbatas, serta tempat budidaya jamur yang belum maksimal. Sarana dan prasarana menjadi pendukung penting dalam berjalannya kegiatan pembinaan kemandirian yang ada, sehingga di butuhkan sebagai penunjang, demi tercapainya hasil yang maksimal. Solusi yang untuk mengatasi hal tersebut adalah dengan memberikan pengadaan sarana dan prasarana secara bertahap sebagai penunjang kegiatan pembinaan keterampilan yang dilaksanakan selain itu prasarana yang sudah ada harus dirawat agar mampu bertahan lama dan dapat digunakan secara

terus menerus. Perawatan prasarana penting dilakukan karena program pembinaan keterampilan tentunya membutuhkan alat alat penunjang yang beroperasi secara baik sehingga harus selalu rutin dilakukan perawatan.

4. Promosi Hasil Karya Warga Binaan

Dari hasil penelitian yang dilakukan di Lapas Kelas IIA Magelang ditemukan juga faktor penghambat yaitu tidak adanya penyaluran hasil produksi narapidana, sehingga hasil produksi tidak bisa di perjualbelikan keluar. Pada saat ini hasil produksi narapidana hanya terbatas pada lingkup dalam tembok Lembaga Pemasarakatan dan belum bisa merambah pasaran di luar tembok karena kurangnya promosi dan informasi kepada masyarakat. Sehingga menyebabkan masyarakat kurang berminat pada hasil produk narapidana. Sering kali juga ditemukan adanya stigma bahwa hasil produk dari narapidana memiliki kualitas yang kurang sehingga kalah bersaing dengan produk produk luar. Hal ini tentunya menjadi kerugian tidak hanya kepada narapidana namun juga menjadi kerugian pada Lembaga Pemasarakatan, karena diharapkan dari program pembinaan keterampilan ini menghasilkan biaya yang dapat menjadi pemasukan bagi kas negara.

Solusi yang dapat diberikan adalah dengan cara melakukan promosi secara besar besaran dengan melihat kondisi yang ada di masyarakat sekarang. Contohnya saja dengan menggunakan promosi online karena dilihat kultur masyarakat sekarang yang lebih melihat keefisienan dengan membeli produk secara online sehingga dapat menjadi terobosan pihak Lapas menggunakan jasa online, seperti penggunaan aplikasi di media sosial untuk mempromosikan hasil karya narapidana. Selain itu juga menghilangkan stigma masyarakat bahwa hasil dari keterampilan narapidana tidak kalah dibandingkan produk lain dengan cara meningkatkan kualitas yang dimiliki sehingga masyarakat menjadi yakin dan percaya untuk mau membantu program pembinaan dengan cara membeli hasil karya narapidana. Hal ini juga akan meningkatkan kepercayaan diri narapidana bahwa produk olahan hasil karya mereka mendapat apresiasi yang baik dari masyarakat. Narapidana yang

peracaya diri akan menimbulkan motivasi bahwa dirinya tidak harus melakukan kejahatan untuk melanjutkan hidupnya.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Pemasyarakatan menurut Undang Undang Nomor 22 Tahun 2022 Tentang Pemasyarakatan memiliki pengertian yaitu Pemasyarakatan merupakan suatu subsistem peradilan pidana demi melaksanakan penegakan hukum di bidang perlakuan terhadap tahanan, anak, dan warga binaan, hal ini menjadi tugas dan fungsi utama dari dibentuknya pemasyarakatan di Indonesia. Pemasyarakatan dalam penyelenggaraannya melakukan upaya untuk mengubah perilaku warga binaan pemasyarakatan dengan melakukan pembinaan. Pembinaan terbagi menjadi dua pembinaan kepribadian dan pembinaan kemandirian.

Pembinaan kemandirian menurut Michael, Donny (2016) adalah suatu proses bantuan dalam membimbing individu ataupun suatu kelompok di bidang tertentu yang bertujuan untuk menumbuhkan sikap mandiri dalam menghadapi berbagai masalah yang dihadapi. Sedangkan implementasi menurut teori Jones adalah suatu proses mewujudkan program hingga memperlihatkan hasilnya (Mulyadi, 2015:45). Sehingga dapat diartikan implementasi pembinaan kemandirian adalah suatu proses untuk mewujudkan program dalam memberikan bantuan berupa bimbingan kepada individu atau sekumpulan orang pada bidang-bidang tertentu dengan maksud agar dapat tumbuh perilaku dan sikap mandiri ketika dihadapkan dengan suatu permasalahan.

Lembaga Pemasyarakatan sebagai bagian dari sistem peradilan pidana menjadi tempat bagi narapidana untuk mendapatkan pembinaan sebagai bekal hidupnya kedepan nanti. Lapas Kelas IIA Magelang juga termasuk memberikan program pembinaan kemandirian bagi narapidana. Program pembinaan tersebut antara lain tata boga, perikanan dan budidaya pakan, pertanian, menjahit, dan lain lain. Namun pada saat ini pembinaan yang dilakukan masih belum maksimal karena masih terdapat narapidana dengan status residivis yang tergolong banyak di Lapas Kelas IIA Magelang. Menurut data SDP dari 509 narapidana sejumlah 148 narapidana termasuk kedalam narapidana residivis.

Sehingga dilakukan penelitian dan ditemukan beberapa faktor penghambat yang menjadi permasalahan dalam program pembinaan kemandirian yang berjalan. Faktor tersebut antara lain keahlian petugas pemasyarakatan yang masih kurang, minat dan motivasi dari narapidana, keterbatasan sarana dan prasarana, kurangnya promosi penyaluran bagi hasil karya narapidana.

B. Saran

Pembahasan terkait penelitian ini masih sangat terbatas dan membutuhkan banyak masukan dan saran sebagai berikut:

1. Untuk meningkatkan hasil dari proses pembinaan yang dilakukan oleh Lapas Kelas IIA Magelang maka dibutuhkan solusi untuk meningkatkan keahlian yang dimiliki petugas pemasyarakatan. Keahlian yang dimiliki petugas pemasyarakatan menjadi begitu penting karena petugas pemasyarakatan yang akan membina secara langsung narapidana yang bersangkutan juga sehingga membutuhkan keterampilan yang memadai.
2. Pemberian motivasi bagi narapidana menjadi hal yang penting untuk diberikan karena motivasi yang ada dalam diri narapidana akan meningkatkan minat dari seorang narapidana tersebut untuk dapat melakukan perubahan dalam dirinya. Apabila memiliki motivasi untuk merubah diri dari narapidana tersebut akan semakin mudah dalam melakukan pembinaan bagi narapidana tersebut.
3. Sarana dan prasarana menjadi alat bantu yang penting dalam program pembinaan yang terjadi di dalam Lembaga Pemasyarakatan. Sarana dan prasarana yang baik tentunya akan mampu menghasilkan produk yang maksimal pula. Dari produk yang maksimal itu nantinya akan membantu narapidana untuk berkembang lebih lagi dalam meningkatkan mutu karena menjadi percaya diri atas produk yang dihasilkannya. Sarana dan prasarana yang ada di Lapas Kelas IIA Magelang sendiri masih tergolong kurang mencukupi sehingga di butuhkan pengadaan alat yang baru sebagai penunjang kegiatan pembinaan kemandirian yang ada.
4. Promosi dari hasil karya narapidana sendiri menjadi hal yang penting. Promosi akan membantu dalam meningkatkan kepercayaan diri narapidana dalam melakukan pembinaan kemandirian, karena

apabila hasil karya dari seorang narapidana tersebut mendapat apresiasi dari masyarakat akan menambah kepercayaan diri narapidana untuk terus berkembang dan semakin percaya diri bahwa dirinya mampu untuk berubah. Dari promosi ini sendiri akan merubah stigma negative masyarakat dimana di mata masyarakat narapidana hanyalah sekumpulan sampah masyarakat yang tidak mampu bekerja secara baik untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdussamad, Zuchhri. Metode Penelitian Kualitatif. Makassar: Garafindo. 2021.
- Afrizal, Metode Penelitian Kualitatif. Jakarta: Rajawali Press. 2016
- Anwar, Prabu Mangkunegara. Psikologi Perusahaan. Bandung: Trigenda Karya. 1993.
- Andvig, E., Koffeld-Hamidane, S., Ausland, L. H., & Karlsson, B. (2021). Inmates' perceptions and experiences of how they were prepared for release from a Norwegian open prison. *Nordic Journal of Criminology*, 22(2), 203–220. <https://doi.org/10.1080/2578983X.2020.1847954>
- B.Miles, Matthew, A.Michael Huberman, and Johny Saldana. *Qualitative sData Analysis - Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, Johnny Saldaña - Google Books. Sage Publications*, 2014. <https://doi.org/10.1016/j.revmed.2011.11.010>.
- Coylewright, J. (2004). New Strategies for Prisoner Rehabilitation in the American Criminal Justice System: Prisoner Facilitated Mediation. *Journal of Health Care Law & Policy*, 7(2), 395–422. <http://ezp-prod1.hul.harvard.edu/login?url=http://se.arch.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=aph&AN=14532985&site=ehost-live&scope=site>
- Cresswell, John W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Thousand Oaks, California: SAGE Publications. 4th ed. Thousand Oaks, California: SAGE Publications, 2014.
- Desa, M., Serai, P., & Perspektif, L. (2022). *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial □ Perpajakan*. 9(4), 1483–1490.
- Direktorat Jendral Pemasyarakatan KEMENKUMHAM RI, Standar Pembinaan Narapidana Teroris (Deradikalisasi). Jakarta: Pustaka Ilmu. 2014
- Dunnette, Keterampilan Pembukuan. Jakarta: PT. Grafindo Persada. 1976.
- Equatora, M. A., & Rahayu, M. (2020). *The Effectiveness of Self-reliance Coaching of Prisoners at Wirogunan Correctional Institutions in Yogyakarta*. *Bicess 2018*, 158–163. <https://doi.org/10.5220/0009018201580163>
- Febrianto, D. D. (2020). Implementation of Prisoners' Self-Guidance Development at Penitentiary Institutions to Eradicate Negative Stigma. *Bisma The Journal of Counseling*, 4(1), 57. <https://doi.org/10.23887/bisma.v4i1.24155>
- Handadi, S. (2020). Nusantara (Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial) JEPANG. *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 7(2), 408–420.
- Journal, L. I. (2020). *Lapai International Journal of Administration LIJAD*. 3(3), 173–189.
- K Parker Deborah. Menumbuhkan Kemandirian dan Harga Diri Anak. Jakarta: Prestasi Pustakaraya. 2006.
- Meningkatkan, U., & Warga, K. (2022). *FAKULTAS DAKWAH DESEMBER 2022*.
- Moch Agung Bachtiar. (2020). Strategi Pembinaan Kemandirian Terhadap Narapidana Residivis Narkotika (Studi Kasus Di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Sidoarjo). *Jurnal Ilmu Hukum Dan Humaniora*, 7(1), 103–115.
- Murdiyanto, Eko. Metode Penelitian Kualitatif. Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Yogyakarta Press: 2020.
- Nafiah, A., Sutadji, E., & Nurmalasari, R. (2020). Pembinaan Keterampilan Untuk Meningkatkan Skill Narapidana Pemasyarakatan Kelas 1 Malang Di Masa

- Pandemi Covid-19. *Jurnal Graha Pengabdian*, 2(4), 325. <https://doi.org/10.17977/um078v2i42020p325-334>
- Nafiah, A., Sutadji, E., & Nurmalasari, R. (2021). *Pembinaan Keterampilan Untuk Meningkatkan Sdm Warga Binaan Lapas Kelas 1 Malang*. 2021, 139-146.
- Notoadmojo, Metode Penelitian. Jakarta: Rineka Cipta: 2012.
- Notoadmojo, Metodologi Penelitian Kesehatan: PT. Rineka Cipta: 2014.
- Nugrahani, Farida. Metode Penelitian Kualitatif. Surakarta, 2014
- Parker d.k. (2005). *Menumbuhkan kemandirian dan harga diri anak / Deborah K. Parker ; alih bahasa, Drs. Bambang Wibisono, M.Pd ; editor, Sunarni ME. Jakarta, Prestasi Putrakarya.*
file:///C:/Users/ASUS/Downloads/Documents/11410126_Bab_2.pdf
- Utami, S. P. B., Luddin, M. R., & Asmawi, M. (2018). Prisoners Empowerment Through Industrial Working in Indonesia. *Review of Integrative Business and Economics Research*, 7(4), 160-178. https://www.proquest.com/scholarly-journals/prisoners-empowerment-through-industrial-working/docview/2095711323/se-2?accountid=17242%0Ahttps://media.proquest.com/media/hms/PFT/1/NPou6?_a=ChgyMDIyMDYwOTYyMjUyNT00NzlyMjgSBTKxMTAxGgpPTkVfU0VBukNIlg8x0DAuMj